

B A B II

PENGERTIAN HADIS DAN SEJARAH ADANYA PEMELIHARAAN HADIS

A. Pengertian Hadis.

1. Menurut laqat (bahasa).

Menurut bahasa kata hadis mempunyai beberapa arti antara lain:

a. Yang baru, jamaknya *hidas* (حدائش) dan *hudaasa* (حدثا) pengertian ini sebagai muqabalah Al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah qadim, sedangkan hadis adalah baru. (Lois Ma'luf, tt:116).

b. Perkataan, yaitu: ما يتحدث وينقل

(Sesuatu yang dipercekapkan dan dipindahkan dari seorang kepada seseorang). Jamaknya *uhduah* (احدثه) dan *ahadis* (احاديث). (Lois Ma'luf, tt:116).

sebagaimana firman Allah dalam surat (39) As-Sumer ayat 23 yang berbunyi:

اللّٰهُ نَزَلَ اَحْسَنَ الْحَدِيثِ كَمَا بَا مُتَشَابِهًا مَثَانِي

Artinya: "Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang. (Al-Qur'an, 39:23)

c. Khabar (berita), seperti firman Allah dalam surat (88)

Al-Gasyiyah ayat pertama yang berbunyi:

هل اناك حديت الغلشيية .

Artinya: "Sudah datangkah kepada kamu berita (tentang) hari pembalasan. (Al-Qur'an, 88:1).

d. Dekat, artinya yang baru, seperti dalam perkataan:

حديت المهدي في الاسلام

(peristiwa yang baru terjadi didalam Islam). Jamaknya

ḥidās (حدائ), ḥudāsā' (حدثاء) dan ḥudūṣ (حدوث).

(Hasbi Ash -Shiddieqy, T.M, prof., 1974:20 a).

2. Menurut istilah.

a. Pengertian ḥadīṣ dalam arti sempit adalah:

• ما اضيف للنبي صلى الله عليه وسلم قولا او فعلا او تقريرا او نحوها

Artinya: "sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad - s.a.w. baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (taqrir) atau yang sepertinya. (Muhammad - Mahfuz At-Turmazi, tt:7).

Pengertian ḥadīṣ menurut definisi ini adalah terbatas kepada segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad - s.a.w., tidak termasuk hal-hal yang disandarkan kepada sahabat dan tabiin, pengertian ini mengandung empat macam unsur yaitu:

1. Perkataan, yaitu sabda yang pernah beliau ucapkan da

lan berbagai bidang, baik dalam masalah syari'ah, aqidah, akhlaq, pendidikan dan lain sebagainya.

2. Perbuatan, yang merupakan penjelasan praktis terhadap peraturan-peraturan syari'ah yang belum jelas - cara pelaksanaannya.
3. Taqrir, yaitu keadaan Rasulullah s.a.w. mendiamkan, tidak mengadakan sanggahan atau menyetujui apa yang telah dilakukan atau dikatakan oleh para sahabat dihadapan beliau.
4. Sifat-sifat beliau yang dilukiskan oleh para sahabat dan ahli sejarah, seperti sifat-sifat jasmaniyahnya.

b. Pengertian hadiis dalam arti luas adalah:

ان الحدِيثَ لَا يَحْتَسِبُ بِالْمَرْفُوعِ اِلَيْهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَلْ جَاءَ بِاِطْلَاقِ اَيْضًا
لِلْمَوْقُوفِ (وَهُوَ مَا اُضِيْفَ اِلَى الصَّحَابَةِ مِنْ قَوْلِ اَوْ نَحْوِهَا) وَالْمَقْطُوعِ (مَا
اُضِيْفَ لِلتَّابِعِيْنَ كَذَلِكَ) .

Artinya:

"Sesungguhnya hadiis itu bukan hanya yang dimarfu'kan kepada Nabi Muhammad s.a.w. saja, melainkan dapat pula disebutkan pada apa yang ma'uqūf (dihubungkan dengan perkataan dan sebagainya dari sahabat) dan pada apa yang maqṭū' (dihubungkan dengan perkataan dan sebagainya dari tabi'in). (Muhammad - Maḥfūḡ At-Turmuṡī, tt:7).

Pengertian ḥadīṣ menurut definisi ini tidak hanya mencakup sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. , tetapi mencakup sesuatu yang disandarkan kepada sahabat dan tabi'in atau dengan kata lain ḥadīṣ meliputi segala sesuatu yang marfū', mauqūf dan maqtū'.

B. Sejarah Adanya Pemeliharaan Ḥadīṣ.

Memelihara kemurnian ḥadīṣ dan menyebarkan sebagaimana aslinya, merupakan kewajiban bagi umat Islam, memelihara kemurnian ḥadīṣ berarti memelihara kemurnian hukum Islam, karena ḥadīṣ merupakan sumber hukum Islam yang kedua sesudah Al-qur'an.

Usaha-usaha memelihara kemurnian ḥadīṣ selalu dilakukan oleh umat Islam, hal ini disebabkan karena adanya usaha usaha dari pihak-pihak tertentu untuk memalsukan ḥadīṣ.

Untuk mengetahui lebih jelas, tentang sejarah adanya pemeliharaan ḥadīṣ dari zaman Nabi Muhammad s.a.w. sampai pertengahan abad ke VIII para ahli sejarah membaginya kepada tujuh periode.

Periode pertama (13 SH - 11 H).

Masa wahyu dan pembentukan hukum serta dasar-dasarnya (dari-

permulaan Nabi dibangkitkan sampai Beliau wafat).

Masa ini merupakan masa pertumbuhan *hadis*, dimana Rasulullah s.a.w. hidup ditengah-tengah para sahabat, mereka dapat bertemu dan bergaul dengan Beliau secara bebas, sehingga seluruh perkataan, perbuatan, sifat-sifat dan segala gerak Beliau mereka jadikan pedoman hidup.

Sebagaimana firman Allah dalam surat(33) Al-Ahsab ayat 21 yang berbunyi:

لقد كان في رسول الله اسوة حسنة

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu-suri tauladan yang baik bagimu... (Al-Qur'an, 33:21)

Para sahabat menerima hadis dari Nabi ada kalanya secara langsung dan adakalanya tidak langsung, mereka didalam menerima *hadis* berpegang teguh kepada kekuatan hafalan dan menyampaikan kepada orang lain dengan hafalan pula, mereka dapat menghafal dengan baik *hadis-hadis* Nabi karena disamping dorongan agama, mereka mempunyai kekuatan hafalan dan kecakapan yang teguh didalam memahami sesuatu. (Hasbi Ash-Shiddieqy, T.M, Prof, 1974:53 a).

Pada masa Rasulullah s.a.w. masih hidup, *hadis* belum mendapat pelayanan dan perhatian sepenuhnya seperti Al-Qur'an para sahabat terutama yang mempunyai tugas untuk menulis wahyu, selalu mencurahkan tenaga dan waktunya untuk mengabadikan

ken ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi tidak demikian halnya dengan hadiis, walaupun para sahabat sangat memerlukan petunjuk dan bimbingan didalam menafsirkan dan melaksanakan ketentuan-ketentuan yang terdapat didalam Al-Qur'an. (Fathur-Rahman, Drs 1987:29).

Hal ini terjadi karena pada suatu ketika Nabi pernah melarang umatnya untuk menulis hadiis dengan sabdanya:

لا تكتبوا عني شيئا الا لقرآن ومن كتب عني شيئا غير القرآن فليحبه وحدثوا عني ولا حرج ومن كذب علي متعمدا فليتبوا مقعده من النار

Artinya:

"Jangan kamu tulis sesuatu yang telah kamu terima dariku selain Al-Qur'an, barang siapa menuliskan yang ia terima dariku selain Al-Qur'an hendaklah ia hapus, ceritakan saja yang kamu terima dariku, tidak mengapa, barang siapa yang sengaja berdusta atas namaku, maka hendaklah ia menduduki tempat duduknya dineraka". (Muslim, XVIII:112).

Larangan p onulisan hadiis tersebut, adalah untuk menghindarkan kemungkinan bercampur adunya antara Al-Qur'an dan Al-Hadiis. Disamping Rasulullah s.a.w. melarang menulis hadiis beliau juga memerintahkan kepada beberapa orang sahabat untuk menulis hadiis, hal ini terbukti dengan adanya beberapa naskah tulisan hadiis, yang bersifat pribadi dari beberapa sa

habat dan tabi'in.

Adanya naq yang melarang menulis hadi^h disatu pihak - dan adanya naq yang membolehkan menulis hadi^h dipihak lain, bukanlah merupakan naq yang saling bertentangan, akan tetapi naq-naq itu dapat dikompromikan sebagai berikut:

1. Bahwa larangan menulis hadi^h itu terjadi pada permulaan Islam, yaitu untuk memelihara agar hadi^h tidak bercampur aduk dengan Al-Qur'an, akan tetapi setelah jumlah kaum muslimin bertambah banyak dan telah banyak mengenal Al-Qur'an, maka larangan tersebut dinasakh dengan perintah yang membolehkan.
2. Bahwa larangan menulis hadi^h itu bersifat umum, sedang kebolehan menulisnya bersifat khusus, yaitu bagi mereka yang mempunyai keahlian tulis baca.
3. Bahwa larangan menulis hadi^h ditujukan kepada mereka yang lebih kuat hafalannya, sedang kebolehan menulisnya ditujukan kepada orang yang tidak kuat hafalannya.

Periode ke II (22 H - 40 H).

Masa Khulaur-Rasyidin (masa membatasi dan menyedikitkan riwayat).

Pada umumnya para sahabat tidak mengemukakan syarat - syarat tertentu didalam menerima dan menyampaikan hadis, akan tetapi mereka sangat berhati-hati didalam menerima dan menyampaikannya. Didalam sejarah diterangkan bahwa, ada riwayat yang menyatakan bahwa Abu Bakar dan 'Umar tidak menerima hadis, jika tidak disaksikan kebenarannya oleh orang lain, dan riwayat lain yang menyatakan bahwa 'Ali tidak menerima hadis sebelum yang meriwayatkan itu disumpah, disamping itu ada pula riwayat yang menyatakan bahwa, beliau itu menerima hadis yang diriwayatkan oleh riwayat seorang saja tanpa saksi dan tanpa disumpah. (Hasbi Ash-Shiddieqy, F.H, Prof, 1974:66a).

Hadis pada masa Abu Bakar.

Sesudah Rasulullah s.a.w. wafat, para sahabat tidak lagi berdiam dikota Madinah, mereka pergi ke kota-kota lain untuk menyebarkan hadis, sehingga penduduk kota lainpun mulai menerima hadis. Dengan demikian mulailah berkembang periwatan hadis dikalangan tabi'in, dalam pada itu riwayat hadis pada permulaan masa sahabat masih terbatas sekali, hanya disampaikan kepada Orang yang memerlukan saja, belum ber sifat pelajaran.

perkembangan hadīṣ dan membanyakkan riwayat, terjadi sesudah pemerintahan Khalifah Abu Bakar dan 'Umār yaitu pada masa 'Uṣmān dan 'Alī, dalam sejarah ditegaskan bahwa, ketika 'Umār memegang tampuk kekhalfahan, Beliau meminta dengan keras supaya para sahabat menyedikitkan riwayat, Beliau tidak membenarkan orang yang membanyakkan riwayat, dan ketika mengutus perutusan ke Iraq Beliau mewasiatkan supaya utusan-utusan itu mengembangkan Al-Qur'an. (Hasbi Ash-Shiddieqy, T.M, Prof, 1974:62a).

Hadīṣ pada masa 'Uṣmān dan 'Alī.

Sejak masa pemerintahan 'Uṣmān, maka mulailah pintu perlawatan hadīṣ dibuka, dimana umat Islam sudah memerlukan sahabat, istimewa sahabat kecil, kemudian bergeraklah sahabat-sahabat kecil untuk mengumpulkan hadīṣ dan mulailah berkembang perlawatan hadīṣ. (Hasbi Ash-Shiddieqy, T.M, Prof, 1974:68a).

kebijaksanaan kedua khalifah (Abū Bakar dan 'Umar) tersebut dapat dimaklumi, mengingat bahwa masyarakat pada waktu itu belum seluruhnya mengenal Al-Qur'an, terutama bagi mereka yang baru memeluk agama Islam, kebijaksanaan itu bukan

berarti menghambat perkembangan hadīś melainkan hanya belum mendapat perhatian yang sempurna.

Periode ke III (41 H - akhir abad pertama hijriyah).

Masa sahabat kecil dan tabi'in besar (masa meluasnya periyatan hadīś).

Masa pemerintahan Khalifah 'Usmān merupakan saat yang penting didalam perkembangan hadīś, para sahabat kecil dan tabi'in besar mulai menaruh perhatian serius didalam mencari dan mengumpulkan hadīś, mereka menabiskan waktu, tenaga dan harta melawat keberbagai kota untuk mencari suatu hadīś kemudian menyampaikannya kepada orang lain.

Pada saat ini perkembangan hadīś amat pesat sekali, sehingga banyak diantara para sahabat yang mendapat gelar be-daharaw n hadīś. Akan tetapi sejak berakhirnya pemerintahan Khalifah 'Usmān dan pada awal pemerintahan Khalifah 'Alī, mulailah timbul perpecahan dikalangan umat Islam, sehingga dengan perpecahan itu mulai timbul hadīś-hadīś palsu yang dibuat oleh masing-masing golongan untuk mendukung dan memperkuat pendapat golongan masing-masing. (Rasbi Ash-Shiddiqy, F.M., Prof, 1974:77a).

Periode ke IV masa pembukuan hadiŕ (dari permulaan abat ke II hijriyah sampai akhirnya).

Dapat kita ketahui bahwa, pada abat pertama hijriyah yaitu mulai dari masa Rasulullah s.a.w., masa Khulafaur Raŕsyidin dan sebagian besar masa bani Umayyah (hingga akhir abat pertama hijriyah) hadiŕ masih berpindah dari mulut ke mulut, dimana masing-masing perawi meriwayatkan hadiŕ berdasarkan kekuatan hafalannya.

Akan tetapi setelah agama Islam tersebar luas, dan para sahabat mulai terpencar diberbagai wilayah dan banyak para sahabat yang meninggal dunia, maka terasalah perlu hadiŕ diabadikan dalam bentuk tulisan dan dibukukan dalam dewan hadiŕ. Urgensi ini menggerakkan hati Khalifah 'Umar bin Abdul Azis seorang kalifah dari Bani Umayyah yang memerintah pada tahun 99 H - 101 H untuk menulis dan membukukan hadiŕ. (Fathur Rahman, Drs, 1987:34).

Beliau sadar bahwa para bendaharawan hadiŕ kian hari kian banyak yang meninggal dunia, Beliau khawatir kalau tidak segera dibukukan, hadiŕ akan lenyap bersama para penguasafalannya. Untuk menghilangkan kekhawatiran akan hilangnya Al-Hadiŕ dan memelihara kemurniannya, Beliau meninstruksikan

kepada seluruh pejabat dan 'ulamā' yang memegang kekuasaan -
 diwilayah kekuasaannya untuk mengumpulkan ḥadīṣ. Beliau in -
 struksikan kepada wali kota Madinah (Abū Bakar bin Muḥam -
 mad 117 H) untuk mengumpulkan ḥadīṣ yang ada pada tabi'ī wa -
 nita ('Amrah binti 'Abdur Rahman) dan Ibn Syihab az-Zuhri -
 seorang imam dan 'ulamā' besar di Hijāz dan di Syām. Beliau
 mengumpulkan ḥadīṣ dan menuliskannya dalam lembaran-lembaran
 kemudian dikirimkan pada masing-masing penguasa pada tiap-ti
 ap wilayah satu lembar, itulah sebabnya para ahli sejarah -
 dan 'ulamā' menganggap bahwa Ibn Syihab adalah orang pertama
 yang membukukan ḥadīṣ secara resmi atas perintah Khalifah.

(Fathur Rahman, Drs, 1987:63).

Setelah periode Abū Bakar bin Abī Syaibah berlalu, sun
 cullah periode pendewan ḥadīṣ yang kedua yang disponsori -
 oleh Khalifah Banī Abbāsiyah, akan tetapi karya 'ulamā' abat
 kedua ini masih bercasur aduk antara ḥadīṣ Rasulullah de -
 ngan fatwa sahabat dan tabi'in dan belum dibedakan antara ḥa
 diṣ ṣahīḥ, ḥasan dan ḥa'if.

Diantara kitab- kitab ḥadīṣ yang terkenal pada abat k
 dua antara lain:

1. Al Muwaṭṭā' karya Imam Mālik (95-179 H).
2. Al Musnad karya Imam ABŪ Hanīfah (150 H).
3. Al Musnad karya Imam Asy-Syafi'ī (204 H).

Periode ke V masa mentakhshikan ḥadīṣ dan menyusun qaidahnya (awal abat ke III hijriyah sampai akhirnya).

Sebagaimana telah diterangkan, bahwa 'ulamā' ḥadīṣ - abat ke II belum mengasingkan ḥadīṣ dari fatwa sahabat dan tabi'in, keadaan ini diperbaiki oleh 'ulamā' abat ke III ya - itu dengan mengumpulkan ḥadīṣ dan mengasingkannya dari fatwa sahabat dan tabi'in, akan tetapi mereka masih belum memisahkan antara ḥadīṣ yang ṣahīḥ, ḥasan dan ḍa'īf. (Hasbi Ash - Shiddieqy, T.M, Prof, 1969:93a).

Walaupun kitab-kitab ḥadīṣ pada abat ke III ini sudah menyisahkan dari fatwa-fatwa, namun mereka belum menyisahkan antara ḥadīṣ yang ṣahīḥ, ḥasan, ḍa'īf bahkan yang maḍḍū' yang dibuat oleh golongan tertentu yang bermaksud menodai agama Islam. Dengan adanya kelemahan tersebut bergeraklah 'ulamā' pertengahan abat ke III untuk menjelaskannya, yaitu dengan membuat qaidah-qaidah dan syarat-syarat ḥadīṣ ṣahīḥ, ḥasan - dan ḍa'īf. (Fathur Rahman, Drs, 1987:38).

Untuk menyaring dan membedakan *ḥadīṣ-ḥadīṣ* yang *ṣaḥīḥ*, dari *ḥadīṣ* yang *da'īf* dan yang *maḍḍū'*, bangunalah seorang 'ulama' *ḥadīṣ* yang besar yaitu *Ishāq bin Rahawaih*, yang kemudian disempurnakan oleh *Al-Bukhārī* dengan kitabnya *Al-Jamī' ṣaḥīḥ*, kemudian diikuti oleh muridnya yang sangat alim yaitu *Imām Muslim*, kemudian sesudah *ṣaḥīḥ Bukhārī* dan *ṣaḥīḥ Muslim* tersusun, maka bangunalah 'ulama' yang lain seperti: *Abū Dāwūd* dengan kitabnya *Sunan Abū Dāwūd*, *At-Turmudī* dengan kitabnya *Sunan At-Turmudī*, dan *An-Nasa'ī* dengan kitabnya *Sunan An-Nasa'ī*, itulah yang kemudian dikenal dengan *uṣūl khamsah*, disamping itu bangun pula *Ibn Mājah* dengan kitabnya *Sunan Ibn Mājah*, dimana *Sunan Ibn Mājah* ini oleh sebagian 'ulama' dimasukkan kedalam kitab induk, sehingga menjadilah kitab induk itu enam buah yang terkenal dengan *kutubus sittah*. (*Hasbi As Shiddieqy, T.M, Prof, 1974:92a*).

Periode ke VI masa menhafaq dan mengisnadkan *ḥadīṣ* (dari awal abat ke IV hingga jatuhnya Bagdad tahun 656 H)

Kalau pada abad pertama, ke II dan ke III *ḥadīṣ* masih dalam periwatan, penulisan dan penyaringan, maka *ḥadīṣ* yang telah dibukukan oleh 'ulama' *mutaqaddimin* ('ulama' abat ke I, II dan ke III) tersebut mengalami secara baru, yaitu-

mulai dihafal dan diteliti oleh 'ulamā' mutaakhhirin ('ulamā' abat ke IV dan seterusnya) sehingga sejak periode ini -
 tiabullah bermacam-macam keahlian (gelar) dalam bidang ḥadīṣ, seperti Al-Hakim, Al-Hafiz dan lain sebagainya. Abat ke IV -
 ini merupakan abat pemisah antara 'ulamā' mutaqqadimin yang dalam menyusun kitab ḥadīṣ mereka berusaha menewahi para sa-
 habat atau tabi'in dengan 'ulamā' mutaakhhirin yang dalam u-
 usahanya menyusun kitab ḥadīṣ mereka hanya menukil dari kitab
 kitab ḥadīṣ yang telah disusun oleh 'ulamā' mutaakhhirin.
 (Fathur Rahman, Drs, 1987:40).

Periode ke VII masa mengklasifikasikan dan mengesistematiskan
 susunan kitab-kitab hadis (mulai abat keV dan seterusnya).

Usaha-usaha 'ulamā' ḥadīṣ pada abat ke V ini, dituju-
 kan untuk mengklasifikasikan ḥadīṣ dengan menghimpun ḥa-
 dīṣ-ḥadīṣ yang sejenis kandungannya atau sejenis sifat-sifat
 isinya dalam suatu kitab ḥadīṣ, disamping itu mereka pada -
 mensyerahkan dan mengihtigarkan kitab-kitab ḥadīṣ yang
 telah disusun oleh 'ulamā' yang mendahuluinya. Demikian juga
 bangkit 'ulamā' ḥadīṣ yang berusaha menciptakan kamus ḥadīṣ
 untuk mencari pentakhrij suatu ḥadīṣ atau untuk mengetahui -
 dari kitab apa ḥadīṣ itu didapatkan.

Demikianlah sepiantas kilas sejarah adanya pemeliharaan hadis dari masa kenasa yaitu sejak masa Rasulullah s.a.w. sahabat, masa Khalifah 'Umar bin 'Abdul 'Aziz sampai abat ke V hijriyah.

C. Klasifikasi hadis.

Ditinjau dari berbagai aspeknya hadis dapat diklasifikasi menjadi beberapa bagian, namun dalam skripsi ini hanya akan dikemukakan klasifikasi hadis dari dua segi yang relevan dengan pembahasan skripsi ini.

1. Ditinjau dari bilangan sanadnya, hadis di bagi menjadi dua, yaitu:

a. Hadis mutawatir.

هو خير محسوب رواه عدد جم يجب في العدد احواله اجتماعهم
وتواترهم على الكذب .

Artinya: "Suatu hadis hasil tanggapan dari pance indra, yang diriwayatkan oleh sejumlah besar rawi, yang menurut adat kebiasaan mustahil mereka berkumpul dan bersepakat dusta".
(Fathur Rahman, Drs, 1987:159).

Hadis mutawatir dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1) Hadis mutawatir lafzi.

لا تفت القاط الرواة فيه ولو حكما وفي معناه .

Artinya: "Hadis yang lafaz-lafaz para perawi itu sama, baik hukum maupun ma'nanya".
(Moh. Anwar, 1981:18).

Contoh:

• من كذب علي متعمداً فليتبوأ مقعده من النار

Artinya: "Barang siapa yang sengaja berbuat dusta - namaku, maka hendaknya menempati tempat du- duknya di neraka. (Muslim, XVIII:112).

2) Hadis mutawatir maknawi.

• ما اختلفوا في لفظه ومعناه من رجوعه لمعنى كل

Artinya: "Yaitu suatu hadis yang lafaz serta maknanya berlain-lainan, tetapi dapat diambil dari - kumpulannya satu makna yang umum. (Moh. Anwar 1981:20).

Dari pengertian ini dapat disimpulkan, bahwa - hadis mutawatir maknawi adalah hadis mutawatir, dima- na rawi-rawinya berlainan dalam menyusun redaksi pen- beritaan, tetapi pada prinsipnya mempunyai makna yang sama.

b. Hadis ahad.

Hadis ahad suatu hadis yang tidak memenuhi - syarat-syarat hadis mutawatir, atau dengan kata lain hadis ahad adalah hadis dimana rawi dalam tabaqat - pertama, kedua, ketiga dan seterusnya, mungkin terdi- ri dari tiga orang atau lebih, dua orang atau seo- rang.

Hadis ahad dibagi menjadi tiga bagian, Yaitu:

1) Hadis masyhur.

• ما رواه اثنان فاكتر ولم يصل درجة التواتر

Artinya: "Hadis yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih, tetapi belum mencapai derajat mutawatir. (Fathur Rahman, Drs, 1987:67).

Hadis masyhur ada yang bernilai *ḥaḥīḥ*, *ḥasan* dan ada pula yang *ḍa'īf*, sebab nilai suatu hadis tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah rawi yang meriwayatkannya, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas dan kemuttasilan masing-masing perawi yang bersangkutan.

2) Hadis 'Asīl. ما رواه اثنان ولو كان في طبقة واحدة هم رواه بعد ذلك جماعة.

Artinya: "Hadis yang diriwayatkan oleh dua orang - walau pun dua orang rawi tersebut terdapat pada satu *ṭabāqah* saja, kemudian setelah itu orang-orang pada meriwayatkannya. (Fathur Rahman, Drs, 1987:74).

Menurut pengertian diatas hadis 'asīl itu - bukan hanya diriwayatkan oleh dua orang rawi pada setiap *ṭabāqat* yakni mulai *ṭabāqat* pertama sampai *ṭabāqat* terakhir harus terdiri dari dua-dua orang, melainkan pada salah satu *ṭabāqat* saja yang didapati dua orang rawi.

3) Hadis *ḡarīb*. ما انفرد بروايته شخص في اي موضع وقع التفرقة به من السند.

Artinya: "Hadis yang dalam sanadnya terdapat seorang yang menyendiri dalam meriwayatkan, dimana saja penyendirian dalam sanad itu terjadi". (Fathur Rahman, Drs, 1987:77)

2. Ditinjau dari nilai atau derajatnya, hadis dibagi menjadi tiga, yaitu:

a. Ḥadīṣ ṣaḥīḥ.

• ما نقله عدل تام الضبط متصل السند غير معتل ولا شاذ

Artinya: "Ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh rawi yang 'adil sempurna ingatan, sanadnya berambung-sambung tidak ber'illat dan tidak janggal". (Fathur Rahman, Drs, 1987:95).

Dengan demikian ḥadīṣ dapat dinilai ṣaḥīḥ apabila memenuhi lima syarat yaitu: sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh rawi yang 'adil, tidak syaḡ yakni periwayatanya tidak menyalahi riwayat orang banyak yang kepercayaan, kuat ingatannya dan tidak terdapat 'illat didalamnya.

b. Ḥadīṣ ḥasan.

• ما نقله عدل قليل الضبط متصل السند غير معتل ولا شاذ

Artinya: "Ḥadīṣ yang dinukilkan oleh seorang yang 'adil (tapi) tidak begitu kokoh ingatannya bersambung-sambung sanadnya, tidak terdapat 'illat dan tidak ada kejanggalan didalamnya" (Moh. Anwar, 1981:60)

Dengan demikian ḥadīṣ dapat dinilai ḥasan apabila mempunyai persyaratan sama dengan ḥadīṣ ṣaḥīḥ, kecuali pada kedabitan perawi sedikit dibawah kedabitan ḥadīṣ ṣaḥīḥ.

c. Ḥadīṣ ḍa'īf.

• ما لم يجتمع صفات الصحيح ولا صفات الحسن

Artinya: "Suatu ḥadīṣ yang tidak didapati padanya syarat ḥadīṣ ṣaḥīḥ dan tidak pula didapati padanya ḥadīṣ ḥasan" (Hasbi Ash Shiddieqy, T. M, Prof, 1981:213a)

Ḥadīṣ ḍa'īf banyak macamnya dan mempunyai perbedaan derajat satu sama lain, hal ini disebabkan banyak atau sedikitnya syarat-syarat yang tidak dipenuhi.